



Efektivitas Program MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pasca Kampus

Dedek Andrian^{1✉}, Prima Wahyu Titisari², Fiki Hidayat³, Akbar Septiawan⁴

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : dedekandrian@edu.uir.ac.id¹, pw.titisari@edu.uir.ac.id², fikihidayat@eng.uir.ac.id³,
akbarseptiawan@student.uir.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memotret efektivitas program MBKM yang diciptakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Indonesia yang menjalankan program MBKM sesuai dengan yang ditunjuk oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pada kampus yang diambil secara purposive sampling. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan dan divalidasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26% responden menyatakan MBKM dapat mempermudah capaian profil lulusan, 44% menambahkan skill tambahan, 72% dapat meningkatkan wawasan, 44% bermanfaat untuk bekal lulus, 48% penting menghadapi pasca kampus, 54% sesuai dengan kebutuhan pada masa akan datang.

Kata Kunci: Efektivitas, MBKM dan Indonesia

Abstract

This study aims to photograph the effectiveness of the MBKM program created by the Indonesian Ministry of Education and Culture. This research is quantitative research with a survey design. The population in this study was all students in Indonesia who run the MBKM program as designated by the Indonesian Ministry of Education and Culture. The sample in this research is all students on campus which is taken by purposive sampling. The research instrument in this study was a questionnaire that was developed and validated. The data analysis technique in this research is quantitative descriptive data analysis. The results showed that 26% of respondents stated that MBKM can facilitate the achievement of graduate profiles, 44% add additional skills, 72% can increase insight, 44% are useful for graduation preparations, 48% are important to face post-campus, 54% are in accordance with future needs.

Keywords: Effectiveness, MBKM and Indonesia.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
22 Oktober 2022	24 Oktober 2022	14 November 2022	01 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Dedek Andrian, Prima Wahyu Titisari, Fiki Hidayat, Akbar Septiawan

✉ Corresponding author :

Email : dedekandrian@edu.uir.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4097>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Keberhasilan seorang mahasiswa pasca mengikuti program diploma maupun sarjana merupakan dambaan orang tua karena mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan hampir 4 tahun diharapkan langsung mendapatkan pekerjaan sehingga bisa membantu orang tua. Harapan tersebut tentunya harus sejalan dengan skil dan kompetensi yang diperoleh mahasiswa dari proses belajar mengajar yang berjalan selama kuliah karena dengan skil dan kompetensi tersebut, mahasiswa yang selesai kuliah dapat diterima di tempat kerja. Kompetensi atau skil yang diperoleh mahasiswa pasca kuliah di perguruan tinggi akan menjadi bekal untuk mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan mahasiswa atau orang tua.

Untuk meraih kompetensi atau skil yang baik dalam proses pembelajaran, seorang mahasiswa harus memiliki kemauan yang kuat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi tersebut akan mendorong mahasiswa untuk berprestasi dan selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar (Mitchell, 1982; Pintrich, 2003). Motivasi akan mendorong mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Rodríguez et al., 2019). Dengan motivasi tersebut, mahasiswa akan bekerja keras untuk menguasai semua materi yang telah diberikan oleh dosen (Lee & Kuo, 2019). Dengan motivasi tersebut mahasiswa akan bersaing untuk mendapatkan nilai terbaik dan selalu berkompetisi dalam belajar (Hakim et al., 2018). Motivasi yang dimiliki mahasiswa tersebut akan menjadi kekuatan untuk mendapatkan hasil terbaik dalam pembelajaran sehingga hasil tersebut yang akan memudahkan mahasiswa mendapatkan pekerjaan yang diharapkan. Kompetensi dan skil tidak akan diperoleh mahasiswa ketika mahasiswa tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Selain motivasi yang tinggi, kompetensi atau skil yang diperoleh dapat disebabkan oleh pengalaman belajar mahasiswa. Pengalaman belajar dapat memberikan dorongan yang kuat kepada seorang pembelajar karena pengalaman akan memberikan aktivitas belajar yang menarik (Fryer et al., 2019). Pengalaman belajar akan membantu pembelajar dalam menambah ilmu pengetahuan dan kompetensi bahkan pengalaman belajar dapat menjadi faktor utama meningkatkannya kompetensi seorang mahasiswa atau pembelajar di perguruan tinggi (Staley et al., 2017). Pengalaman belajar yang disetting dengan maksimal dapat memberikan kontribusi maksimal pula kepada mahasiswa atau siswa dalam mendapatkan kompetensi-kompetensi yang sebelumnya tidak pernah diperoleh oleh mahasiswa selama proses belajar mengajar di kelas (Chao et al., 2016). Pengalaman belajar merupakan pendekatan yang baik untuk memberikan aktivitas pembelajaran baru kepada mahasiswa baik di kelas maupun diluar kelas.

Untuk meningkatkan pengalaman belajar, pemerintah telah membuat program yang menarik dan diharapkan memiliki kontribusi nyata bagi peningkatan kompetensi mahasiswa yaitu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM diciptakan pemerintah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bagi mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki keterampilan yang baik ketika lulus dari perguruan tinggi. MBKM merupakan program atau kurikulum baru dalam perjalanan pendidikan di Indonesia sehingga perlu digambarkan Efektivitas program MBKM. Dengan adanya penelitian yang menggambarkan efektivitas MBKM dengan skala besar, maka dapat digambarkan apa saja kelebihan yang perlu dipertahankan dan kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga program MBKM dapat menjadi program yang bisa meningkatkan kualitas output pendidikan tinggi di Indonesia dan MBKM menjadi rujukan dari berbagai Negara.

Merdeka belajar kampus merdeka adalah kurikulum atau program yang dicetuskan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar diluar jurusan, kampus atau program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan skil sebagai bekal ketika menyelesaikan Diploma atau sarjana pada suatu perguruan tinggi (Krisnanik et al., 2021). Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan ilmu baru diluar prodi/jurusan yang bentuknya pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi peningkatan skil mahasiswa pasca perguruan tinggi (Yuherman et al., 2021). Merdeka belajar dapat menjadi platform yang kontributif dalam meningkatkan

pengalaman yang dengan pengalaman tersebut dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dan diharapkan kompetensi tersebut adalah satu kompetensi yang membantu mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan pasca kampus (Riyadi et al., 2022a). MBKM merupakan program yang menjadi faktor suksesnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Program program MBKM yang disusun untuk seluruh program studi di Indoensia diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa pasca lulus dari program MBKM.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dan kepala bagian akademik universitas di Pekanbaru yang menjalankan program MBKM menunjukkan bahwa kurikulum MBKM masih belum secara maksimal dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa. hal ini dikarenakan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dari berbagai aspek. Minat mahasiswa yang mengikuti program MBKM masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya mahasiswa yang mendaftar menjadi peserta program MBKM di perguruan tinggi di Provinsi Riau. Kesulitan dalam administrasi mengakibatkan program MBKM sulit di terapkan di program studi di Indonesia terutama masalah sulitnya konversi program-program MBKM yang diterapkan pada kegiatan-kegiatan di luar Universitas.

Penelitian tentang kebijakan MBKM telah dilakukan oleh berapa penelitian seperti Meke, Astro, Daud (2021); Riyadi, Harimurti, Ikhsan (2022); Yuherman, Nugroho, Sunarsi (2021); Krisnanik (2021) tentang dampak kebijakan MBKM terhadap perguruan tinggi (Krisnanik et al., 2021; Riyadi et al., 2022, 2022; Yuherman et al., 2021). Penelitian tersebut belum mengukur tentang bagaimana Efektivitas Program MBKM diperguruan tinggi di Indonesia yang melibatkan sampel besar melibatkan perguruan tinggi terbaik yang telah menerapkan MBKM di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian survei ini sangat penting untuk dilakukan agar implemtnasi program-program MBKM dapat berjalan dengan maksimal kedepannya.

METODE

Penelitian efektivitas MBKM dalam meningkatkan keterampilan atau skil siswa pasca kampus merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Penelitian ini akan menggambarkan secara rinci atau detil tentang implementasi program MBKM yang telah dijalankan kampus kampus di Indonesia baik negeri maupun swasta. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Indonesia yang telah mengikuti atau mengimplementasi program MBKM yang berjalan. Sampel penelitian ini adalah kampus yang berada di 5 provinsi yang berbeda yaitu Provinsi Riau, Provinsi Kalimantan Barat, Bali, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling berdasarkan tujuan tertentu yaitu mengambil sampel pada perguruan tinggi yang menjalankan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan jumlah total responden adalah 10200 Mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Teknik survey dengan instrumen kuesioner skala likert dan skala gutman. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Prosedur penelitian dimulai dengan mengumpulkan teori atau eksplorasi teori. Dari kajian teori tersebut dikembangkan instrument penelitian berdasarkan konstruk atau indikator yang diperoleh dari kajian teori. Instrumen yang telah selesai dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh pakar pengukuran atau psikometri untuk melihat validas instrument secara kontennya. Hasil revisi dari ahli selanjutnya dicetak untuk dilakukan ujicoba pada perguruan tinggi yang ada di Provinsi Riau dan selanjutnya dianalisis validitas dan reliabilitas konstruk menggunakan CFA. Instrumen yang telah valid dan reliabel secara konten dan konstruk digunakan untuk mendapatkan data tentang efektivitas program MBKM bagi mahasiswa yang ada di Provinsi Riau, Kalimantan, Bali, Provinsi Kepulauan Riau dan Bandung. MBKM dikatakan efektif dalam meningkatkan kompetensi seorang mahasiswa lebih dari 75% mahasiswa merasakan dampak program MBKM tersebut. Hal ini sesuai dengan dikatakan Reynold (2015), sebuah program pendidikan dikatakan berhasil apabila lebih dari 75% hasilnya baik dan memiliki dampak positif dalam mencapai tujuan program pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mensurvei efektivitas program MBKM yang dilakukan di beberapa kampus yang ditunjuk oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil

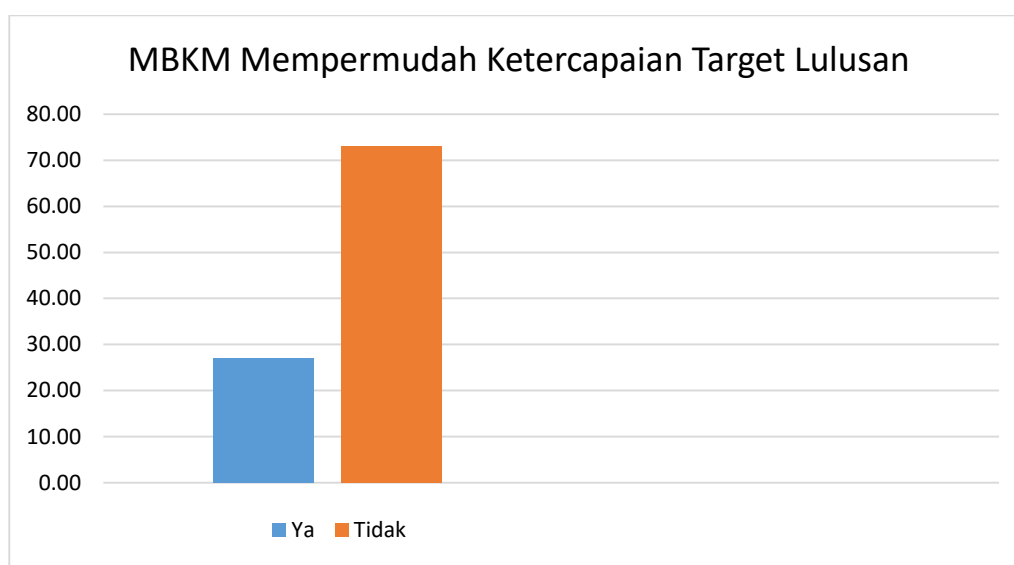
Penelitian yang telah dilaksanakan di perguruan tinggi di Provinsi Riau, Provinsi Jawa Barat, Bali, Hasil penelitian disajikan pada Tabel berikut:

1. MBKM Mempermudah Ketercapaian Profil Lulusan

Bagian ini menggambarkan hasil survey apakah MBKM dapat mempermudah ketercapaian profil lulusan program studi yang telah dikembangkan ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1
Survei MBKM Mempermudah Capaian Profil Lulusan

	Frekuensi	Persentase
Ya	2753	26,99
Tidak	7447	73,01
Total	10200	100



Gambar 1. MBKM Mempermudah Ketercapaian Target Lulusan

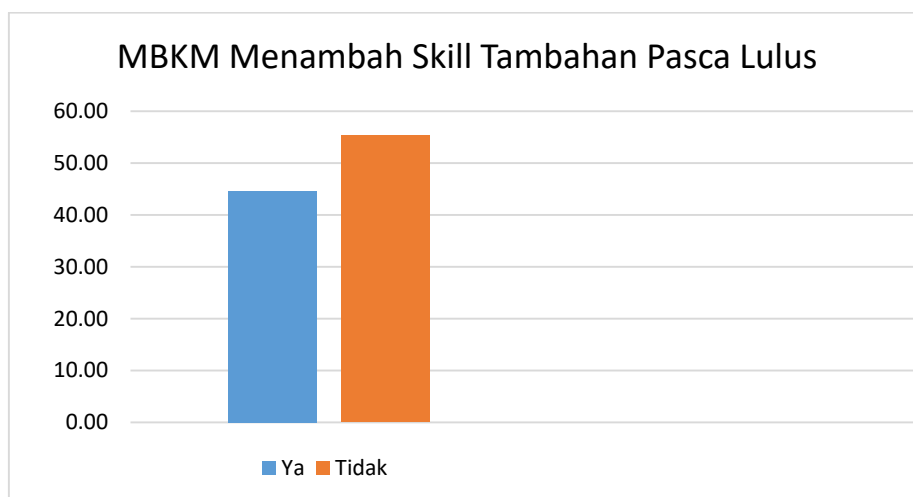
Hasil analisis menunjukkan bahwa 26% yang menyatakan MBKM dapat mempermudah ketercapaian Target Lulusan yang telah disusun oleh setiap Program Studi sedangkan 74% mahasiswa menyatakan tidak dapat mempermudah capaian profil lulusan Program Studi. Alasan 26% bahwa MBKM tidak dapat mempermudah karena MBKM juga mendukung mahasiswa memperdalam ilmu dari program studi, dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui di kampus sendiri, meningkatkan soft skill yang diharapkan dari program studi sendiri. Dapat pengalaman baru yang tak pernah didapatkan dari program studi sendiri, dapat bersosialisasi dengan orang lain, melatih pengetahuan yang diperoleh dari kampus asal dan dipraktikkan ke dunia luar, tujuan profil lulusan dapat tercapai dengan mudah, beberapa kampus memiliki tujuan atau profil lulusan yang sama sehingga dengan MBKM target lulusan pada kampus yang lebih baik dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga, sistem pembelajaran yang berbeda dapat menghasilkan output yang berbeda sehingga capaian lulusan dapat lebih dimudah diperoleh dengan program MBKM, program pada MBKM telah memfasilitasi universitas untuk mencapai profil lulusan sehingga secara tidak langsung profil lulusan dapat dengan mudah di capai.

2. MBKM Memberikan Kompetensi Tambahan Atau Skill

Bagian ini menggambarkan hasil survey apakah MBKM dapat mempermudah ketercapaian profil lulusan program studi yang telah dikembangkan ditampilkan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2
MBKM dapat Memberikan Skill Tambahan

	Frekuensi	Persentase
Ya	4469	43,81
Tidak	5731	56,19
Total	10200	100



Gambar 2. MBKM dapat meningkatkan Kompetensi Tambahan

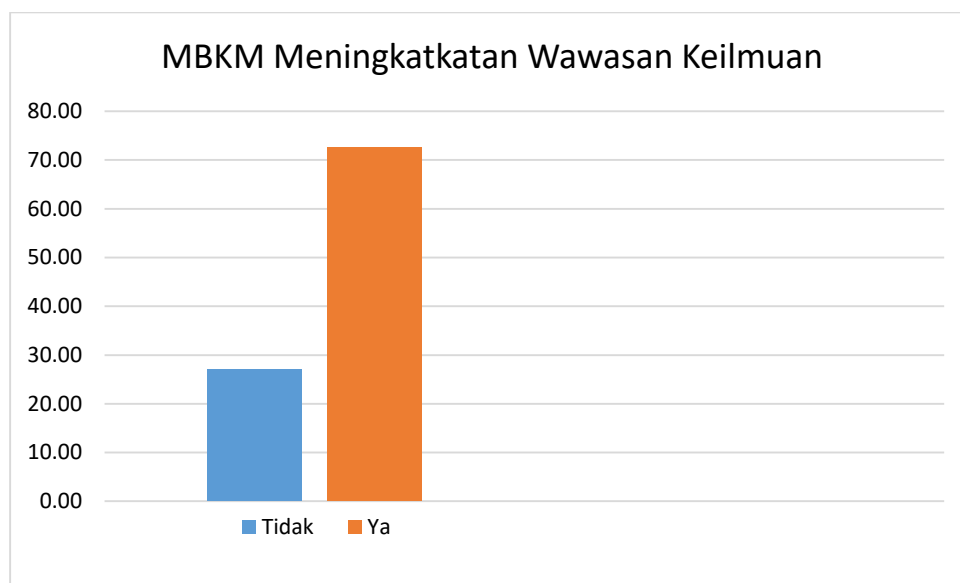
Hasil analisis menunjukkan bahwa 43.81% yang menyatakan MBKM dapat menambah skill tambahan bagi mahasiswa sehingga menjadi bekal pasca lulus, sedangkan 56.19% mahasiswa menyatakan tidak dapat meningkatkan soft-skill mahasiswa. Alasan mahasiswa 44,81% menyatakan bahwa MBKM dapat meningkatkan Soft-skill karena dengan mengikuti program pertukaran pelajar dapat menambah ilmu pengetahuan, merasakan kuliah dikampus lain dan menambah relasi pertemanan, program MBKM sangat banyak sehingga banyak pengetahuan dan pengalaman yang dapat dibagikan ke teman-teman, MBKM tidak hanya meningkatkan kemampuan sesuai dengan program yang dijalankan akan tetapi soft-skill dapat meningkat secara maksimal dengan kegiatan-kegiatan program MBKM. Alasan 56,19% menjawab tidak menambah skill pasca lulus karena program MBKM hanya terfokus pada program yang telah diciptan oleh kementerian sehingga beberapa program tidak memiliki korelasi dengan skill yang akan digunakan setelah lulus dari kampus.

3. MBKM Memperluas Wawasan Tentang Keilmuan

Hasil ini menunjukkan apakah MBKM dapat memperluas wawasan keilmuan seorang mahasiswa setelah mengikuti program MBKM dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3
MBKM Memperluas Wawasan Keilmuan Mahasiswa

	Frekuensi	Persentase
Ya	2669	26,17
Tidak	7531	73,83
Total	10200	100



Gambar 3. MBKM dapat meningkatkan Wawasan Keilmuan

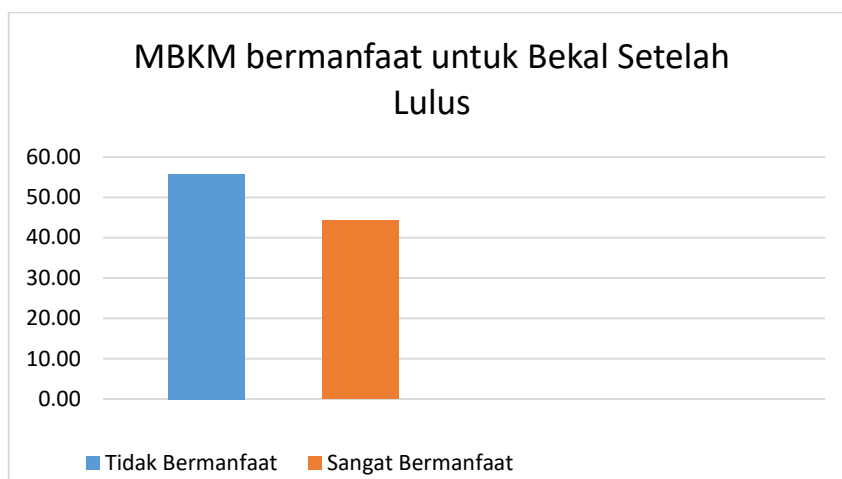
Dari gambar 3, diperoleh hasil 73.83% responden yang menyatakan bahwa MBKM dapat meningkatkan wawasan atau keilmuan bagi mahasiswa yang mengikuti program MBKM sedangkan 26,17% responden yang menyatakan tidak menambah wawasan. Alasan MBKM dapat meningkatkan wawasan karena akan mempelajari ilmu lainnya diluar program studi yang diambil (Seperti Marketing, Design, dll). dengan BMKM mahasiswa dapat mempelajari banyak hal yang tidak difasilitasi oleh jurusan asal. MBKM dapat mempertemukan mahasiswa dengan orang baru dapat melihat dan memperaktekan cara-cara baru untuk menyelesaikan suatu hal. MBKM dapat meningkatkan keahlian mahasiswa melalui berbagai program program yang belum pernah didapatkan sebelumnya. MBKM menambahkan keterampilan dan pengalaman baru yang menambahkan bekal bagi mahasiswa ketika lulus dari program studi asalnya.

4. Kompetensi Dari Kegiatan MBKM dapat Menjadi Bekal Bekerja Setelah Lulus

Pada bagian D digambarkan hasil survei apakah MBKM dapat menjadi bekal bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Hasilnya dapat dilihat pada pada Tabel 4 dan Gambar 4.

Tabel
MBKM dapat menjadi bekal bekerja setelah lulus

	Frekuensi	Persentase
Bermanfaat	4823	47,28
Tidak Bermanfaat	5377	52,72
Total	10200	100



Gambar 4. MBKM Bermanfaat Untuk Bekal Lulus

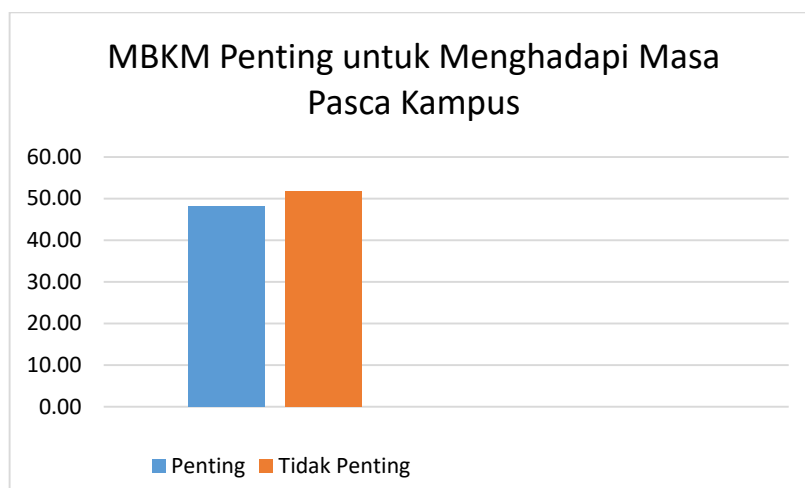
Dari gambar 3, diperoleh hasil 52,72% responden yang menyatakan bahwa MBKM tidak bermanfaat untuk bekal lulus, sedangkan 47,28% menjelaskan bahwa MBKM bermanfaat bagi mahasiswa untuk bekal lulus. MBKM dikatakan bermanfaat sebagai bekal lulus karena MBKM dapat meningkatkan karakter siswa sehingga hal-hal positif yang diperoleh dari MBKM dapat digunakan atau dipraktikkan ketika ditempat kerja. MBKM membantu mahasiswa untuk mengenal dan memahami serta bagaimana bertindak ketika berada dilingkungan yang berbeda. Ilmu-ilmu lain yang diperoleh dari MBKM menjadi ilmu praktis yang dapat diterapkan dimana saja mahasiswa berada. Setiap program yang dijalani pasti bermanfaat meskipun kegiatan tersebut berbeda dengan keilmuan yang diperoleh di perguruan tinggi asal, yang penting adalah bagaimana menerapkan apa yang diperoleh sehingga memberikan manfaat kepada orang lain. MBKM memberikan relasi baru, menambahkan keahlian bagi mahasiswa, bahkan pengalaman yang berharga karena sebelumnya mahasiswa tidak mendapatkan program yang dilaksanakan seperti program MBKM. Kegiatan kegiatan pada program MBKM dapat mencerdaskan mahasiswa sehingga mahasiswa bisa mendapatkan berbagai soft dan hard skill yang dapat digunakan untuk bekal hidup hingga lulus dari universitas asal.

5. MBKM Penting Untuk Menghadapi Pasca Kampus

Hasil pada poin E menggambarkan hasil survey apakah MBKM dapat merupakan program penting untuk menghadapi masa pasca kampus. Hasilnya disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5
MBKM Penting Menghadapi Pasca Kampus

	Frekuensi	Persentase
Penting	4558	44,69
Tidak Penting	5642	55,31
Total	10200	100



Gambar 5. MBKM Penting Menghadapi Pasca Kampus

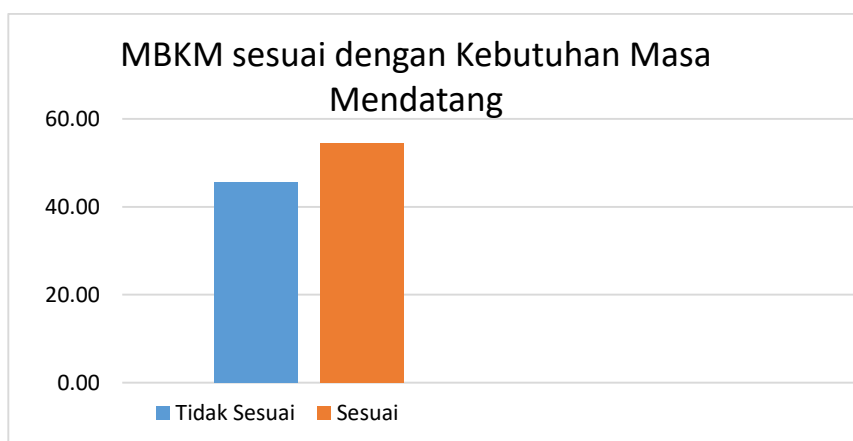
44,69% menyatakan bahwa MBKM penting untuk menghadapi masa Pasca Kampus sedangkan 55,31% MBKM. Alasan MBKM dikatakan penting karena MBKM membantu mahasiswa memahami apa yang akan dihadapi setelah lulus dari kampus. Kebutuhan pasca kampus tidak hanya memerlukan keilmuan sebidang sesuai yang didapatkan dari jurusan, namun membutuhkan skil lain yang juga dapat menjadi faktor kemudahan bagi mahasiswa dalam mencari pekerjaan. Program MBKM akan mempermudah mahasiswa beradaptasi dengan kondisi apapun ketika mahasiswa telah lulus dari program studi yang diambil. Hal ini akan membantu mahasiswa yang telah lulus dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Banyak hal yang dapat diperoleh dari kegiatan MBKM ini seperti; ilmu baru, pengalaman baru, teman baru, wawasan baru, literasi baru, jaringan baru, karakter baru, kerja keras, dan banyak lain yang dapat diperoleh dari kegiatan MBKM.

6. Kegiatan MBKM Untuk Perguruan Tinggi Sesuai Dengan Kebutuhan Lulusan Di Masa Mendatang

Hasil penelitian pada poin F mengambarkan hasil survei apakah program-program MBKM merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang. Hasil survei ini disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 6.

Tabel 6
MBKM sesuai dengan kebutuhan akan datang

	Frekuensi	Persentase
Sesuai	4649	45,58
Tidak Sesuai	5551	54,42
Total	10200	100



Gambar 6. MBKM Sesuai dengan Kebutuhan Masa Mendatang

45,58% responden menyatakan bahwa MBKM tidak sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa akan datang sedangkan 54,42% responden menyatakan sesuai dengan kebutuhan masa akan datang. Alasan responden menyatakan MBKM sesuai dengan kebutuhan masa akan datang adalah karena MBKM membekali mahasiswa dengan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk lulusan masa depan. dengan MBKM, mahasiswa akan mudah ketika terjun di dunia kerja. Pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang diperoleh sangat berguna untuk diterapkan ketika bekerja pada bidang apapun. Keterampilan atau skill yang diperoleh dari seluruh program MBKM menjadi modal besar untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus setelah lulus dari kampus. Program MBKM membuat mahasiswa memiliki sesuatu yang istimewa yang tak dimiliki mahasiswa lain sehingga dapat menjadi bekal dalam mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan. MBKM sesuai dengan kebutuhan masa akan datang, namun untuk kedepan sangat bergantung dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat dan diimplementasikan oleh pemerintah. MBKM sangat sesuai dengan kebutuhan masa akan datang karena program yang dibuat pemerintah tentunya telah dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk memajukan masa depan Indonesia. MBKM melahirkan inovasi baru yang mendukung prestasi akan datang, sehingga program MBKM sangat sesuai dengan kebutuhan masa akan datang. Semua kegiatan-kegiatan positif yang diciptakan pada program MBKM akan menghasilkan dampak positif untuk kemajuan bangsa di masa akan datang sehingga program ini sangat dibutuhkan untuk kesuksesan mahasiswa di masa akan datang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program MBKM yang diciptakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi mahasiswa dan hanya 40% dari responden yang menyatakan MBKM dapat meningkatkan skill mahasiswa. Hasil ini dikarenakan beberapa faktor yaitu, sosialisasi belum berjalan dengan maksimal, pemahaman dosen dan mahasiswa yang masih kurang dengan program MBKM, kebijakan MBKM di level kampus masih belum dapat diterima dengan baik di level program studi. Disamping itu, penerimaan orang tua terhadap program MBKM masih rendah sehingga banyak orang tua tidak mengizinkan anaknya ikut program MBKM. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan bahwa program MBKM dapat memperlambat proses perkuliahan anak-anaknya di Universitas.

Sosialisasi yang dilakukan secara maksimal merupakan faktor penting dalam memaksimalkan kinerja kurikulum. Setiap lembaga pengelola pendidikan memiliki peran penting dalam mengsosialisasikan kurikulum pada level dibawahnya sehingga kurikulum dapat diterapkan dengan baik (Mølstad, 2015). Sosialisasi yang maksimal akan memberikan pemahaman yang lengkap kepada pengguna kurikulum sehingga ketika kurikulum tidak disosialisasikan dengan baik, akan berdampak pada hasil atau output dari kurikulum (Hosp et al., 2018). Sosialisasi adalah bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum dan penerapannya karena miskomunikasi pada level tertentu dapat saja terjadi karena rendahnya pengetahuan yang diakibatkan oleh lemahnya sosialisasi kurikulum pada level-level tersebut (Umami, 2018). Penerimaan persepsi pada setiap level pengembang (developer) sampai dengan yang akan menerapkan kurikulum (implementer) adalah aspek penting yang sangat urgen dilakukan karena efektivitas dari sebuah kurikulum sangat bergantung dengan hal ini (McGaw, 2013).

Implementasi kurikulum juga sangat bergantung dengan kontribusi orang tua. Kolaborasi orang tua dan dunia pendidikan adalah hal penting diperhatikan karena orang tua adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam peningkatan pendidikan (Sharp et al., 2014; Yi & Dixon, 2021). Pengembangan kurikulum, penerapan kurikulum, kegiatan pembelajaran di kelas, penilaian dan hasil belajar siswa adalah aspek-aspek yang penting untuk didiskusikan dengan orang tua sebagai komite sekolah (Guastaferrero et al., 2017; Ryan et al., 2013). Sarana dan prasarana sekolah juga bagian yang tak kalah penting yang dapat disosialisasikan kepada orang tua sehingga kontribusi orang tua dalam pembelajaran sangat besar bagi dunia pendidikan (Yawman et al., 2019). Oleh karena itu, sosialisasi adalah hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemangku pendidikan karena sosialisasi yang maksimal baik kepada setiap level yang menjalankan pendidikan secara praktis maupun kepada orang tua siswa yang memiliki kontribusi dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Belajar dapat diartikan aktivitas mendapatkan informasi baru dari seseorang yang dianggap mengetahui informasi yang ingin diperoleh. Dalam konteks pendidikan, belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seorang siswa melalui kegiatan pembelajaran untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Moreira-Fontán et al., 2019). Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar untuk mendapatkan pengetahuan tertentu ada pengalaman tertentu sehingga pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk bekal hidup (Baird et al., 2017). Belajar adalah istilah yang permanen yang memungkinkan adanya perubahan tingkah laku seseorang setelah mendapatkan pengalaman atau pengetahuan melalui aktivitas tertentu (Giesler et al., 2017; Iversen et al., 2015; Sadeghi, 2019). Belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengubah karakter siswa dari yang jelek menjadi baik, dan dari tidak tahu menjadi tahu sehingga aktivitas bermakna tersebut dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan untuk bekal dalam menjalankan kehidupan (Carter et al., 2020). Belajar segala aktivitas yang dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk menguasai suatu kompetensi yang telah diterapkan pada kurikulum tertentu.

Kurikulum dapat diartikan sebagai sarana yang telah disusun dengan analisis yang lengkap demi menunjang program pendidikan (Bechter & Swierczek, 2017). Kurikulum sarana dan prasarana yang menjadi pendukung terselenggaranya program pendidikan pada setiap satuan pendidikan (Biesta, 2015). Kurikulum merupakan seluruh faktor yang menyebabkan terselenggaranya pendidikan pada suatu negara (Aglazor, 2017). Kurikulum dapat diartikan sebagai sarana kunci yang menyebabkan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan (Barrett-Williams et al., 2017). Semua hal yang mendukung kegiatan transfer pengetahuan dan skill kepada siswa di sekolah adalah kurikulum (Chis et al., 2018). Sarana dan prasarana belajar yang terdiri dari silabus, RPP, media pembelajaran, strategi pembelajaran, pengukruan, penilaian dan evaluasi pembelajaran secara lengkap adalah kurikulum yang menjadi pendukung interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian hanya memotret efektivitas program MBKM yang dijalankan diperguruan tinggi di Indonesia tanpa menghubungkan dengan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari MBKM tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menemukan variabel-variabel terbaik yang dapat mempengaruhi keberhasilan program MBKM.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian telah menggambarkan bagaimana efektivitas program-program MBKM yang ada berjalan pada perguruan tinggi di Indonesia. Kelemahan dan kekurangan program MBKM dapat digambarkan secara langsung sehingga pemerintah harus memberikan perhatian penuh pada perbaikan program-program MBKM yang telah dicetus. Perbaikan-perbaikan perlu dilakukan secara masif atau maksimal sehingga program-program MBKM tidak hanya berdampak kepada mahasiswa tertentu saja, akan tetapi kepada seluruh mahasiswa di Indonesia demi lahirnya generasi emas.

SIMPULAN

Program MBKM belum berjalan dengan efektif hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi di level pengambil kebijakan dari rektor sampai dengan ketua program studi. Penyamaan persepsi terhadap setiap level pengambil kebijakan belum berjalan maksimal dimana program studi belum sepenuhnya paham cara mengkonversi dan beberapa diantaranya tidak setuju dengan proses konversi program MBKM. Hanya 40% responden yang menyatakan bahwa program MBKM efektif dalam meningkatkan kompetensi atau skill, menambah wawasan, mempermudah capaian profil lulusan, dan MBKM sesuai dengan kebutuhan pada masa akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, semoga penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja kurikulum MBKM pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aglazor, G. (2017). The role of teaching practice in teacher education programmes: designing framework for best practice. *Global Journal of Educational Research*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.4314/gjedr.v16i2.4>
- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 24(3), 317–350. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>
- Barrett-Williams, S. L., Franks, P., Kay, C., Meyer, A., Cornett, K., & Mosier, B. (2017). Bridging Public Health and Education: Results of a School-Based Physical Activity Program to Increase Student Fitness. *Public Health Reports (Washington, D.C. : 1974)*, 132(2), 81S-87S. <https://doi.org/10.1177/0033354917726328>
- Bechter, C., & Swierczek, F. W. (2017). Digital storytelling in a flipped classroom for effective learning. *Education Sciences*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/educsci7020061>
- Biesta, G. (2015). What is education for? On Good education, teacher judgement, and educational professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/ejed.12109>
- Carter, R. A., Rice, M., Yang, S., & Jackson, H. A. (2020). Self-regulated learning in online learning environments: strategies for remote learning. *Information and Learning Science*, 121(5–6), 311–319. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0114>
- Chao, T., Chen, J., Star, J. R., & Dede, C. (2016). Using Digital Resources for Motivation and Engagement in Learning Mathematics: Reflections from Teachers and Students. *Digital Experiences in Mathematics Education*, 2(3), 253–277. <https://doi.org/10.1007/s40751-016-0024-6>
- Chis, A. E., Moldovan, A. N., Murphy, L., Pathak, P., & Muntean, C. H. (2018). Investigating Flipped Classroom and Problem-based Learning in a programming module for computing conversion course. *Educational Technology and Society*, 21(4), 232–247.
- Fryer, L. K., Nakao, K., & Thompson, A. (2019). Chatbot learning partners: Connecting learning experiences, interest and competence. *Computers in Human Behavior*, 93(April), 279–289. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.023>
- Giesler, M., Karsten, G., Ochsendorf, F., & Breckwoldt, J. (2017). Conditions for excellence in teaching in medical education: The Frankfurt Model to ensure quality in teaching and learning. *GMS Journal for Medical Education*, 34(4), Doc46. <https://doi.org/10.3205/zma001123>
- Guastaferro, K., Miller, K., Lutzker, J. R., Whitaker, D. J., Shanley Chatham, J., Lai, B. S., & Kemner, A. (2017). Introducción de un currículo de apoyo parental «enlazado» con base en el hogar: lecciones aprendidas. *Psychosocial Intervention*, 26(3), 181–187. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2017.03.001>
- Hakim, D. L., Sa'ud, U. S., Komariah, A., & Sunaengsih, C. (2018). Teachers' teaching performance: Pedagogical competence, work motivation, school culture and profession allowance. In *Educational Administration Innovation for Sustainable Development* (1st Editio, p. 6).
- Hosp, J. L., Ford, J. W., Huddle, S. M., & Hensley, K. K. (2018). The Importance of Replication in Measurement Research: Using Curriculum-Based Measures With Postsecondary Students With Developmental Disabilities. *Assessment for Effective Intervention*, 43(2), 96–109. <https://doi.org/10.1177/1534508417727489>
- Iversen, A. M., Pedersen, A. S., Krogh, L., & Jensen, A. A. (2015). Learning, leading, and letting go of control: Learner-led approaches in education. *SAGE Open*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015608423>

- 7414 *Efektivitas Program MBKM dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pasca Kampus - Dedek Andrian, Prima Wahyu Titisari, Fiki Hidayat, Akbar Septiawan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4097>
- Krisnanik, E., Saphira, Q., Intan, D., & Indriana, H. (2021). Desain Model MBKM Dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) 2021*, 1–5.
- Lee, Y.-D., & Kuo, C.-T. (2019). Principals' Transformational Leadership and Teachers' Work Motivation: Evidence From Elementary Schools in Taiwan. *The International Journal of Organizational Innovation*, 11(3), 90–113. <http://www.ijoi-online.org/>
- McGaw, B. (2013). Keywords : *Curriculum , Australian Curriculum , curriculum development , national*. 55(3), 43–52.
- Mølstad, C. E. (2015). *State-based curriculum-making : approaches to local curriculum work in Norway and Finland*. 47(4), 441–461.
- Moreira-Fontán, E., García-Señorán, M., Conde-Rodríguez, Á., & González, A. (2019). Teachers' ICT-related self-efficacy, job resources, and positive emotions: Their structural relations with autonomous motivation and work engagement. *Computers and Education*, 134, 63–77.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.007>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022a). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022b). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1018–1029. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>
- Rodríguez, M., Díaz, I., Gonzalez, E. J., & González-Miquel, M. (2019). Motivational active learning: An integrated approach to teaching and learning process control. *Education for Chemical Engineers*, 24(1), 7–12.
- Ryan, L., Kube, D. A., Bishop, E. A., Jenness, •, Roth, M., Frederick, •, & Palmer, B. (2013). Evaluation of a Parent Led Curriculum in Developmental Disabilities for Pediatric and Medicine/Pediatric. *Matern Child Health J*, 17, 1304–1308. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3949.8086>
- Sadeghi, M. (2019). A shift from Classroom to Distance Learning: advantages and Limitations. *International Journal of Research in English Education*, 4(1), 80–88.
- Sharp, W. G., Burrell, T. L., & Jaquess, D. L. (2014). The Autism MEAL Plan: A parent-training curriculum to manage eating aversions and low intake among children with autism. *Autism*, 18(6), 712–722.
<https://doi.org/10.1177/1362361313489190>
- Staley, K., Abbey-Vital, I., & Nolan, C. (2017). The impact of involvement on researchers: A learning experience. *Research Involvement and Engagement*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40900-017-0071-1>
- Umami, I. (2018). *Moderating Influence of Curriculum, Pedagogy, and Assessment Practices on Learning Outcomes in Indonesian Secondary Education* Ida Umami 1. 9(1), 60–75.
- Yawman, M., Appiah-Kubi, J., Gavino, R., & Solis, J. (2019). Teachers' Perception of Parents' Involvement and Students' Performance in English in Rural Schools in Nakhonratchasima, Thailand. *International Journal of Scientific Research and Management*, 7(3), 1–14. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v7i3.el04>
- Yi, Z., & Dixon, M. R. (2021). Developing and Enhancing Adherence to a Telehealth ABA Parent Training Curriculum for Caregivers of Children with Autism. *Behavior Analysis in Practice*, 14(1), 58–74.
<https://doi.org/10.1007/s40617-020-00464-5>
- Yuherman, Wahyu Nugroho, & Dessy Sunarsi. (2021). Dampak Kebijakan MBKM Pada Kesiapan Sumber Daya Manusiadan Fasilitas Fakultas Hukum Usahid Jakarta. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum* , 7(2), 222–244.